

# **Nilai-Nilai Multikulturalisme: Suatu Sumbangan Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum.**

*Slamet*

*Program Studi Pendidikan Sejarah  
Univeritas IVET*

---

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis terhadap: 1) konsep pendidikan multikultur; 2) desain dan pendekatan pendidikan multikultural bagi negara-bangsa yang plural; dan 3) kebijakan yang diperlukan dalam penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural. Jenis penelitian digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang tergantung pada: 1) pemahaman; 2) pengertian; dan 3) anggapan-anggapan seseorang. Pelaksanaan penelitian mengambil lokasi di Kota Semarang dengan subjek beberapa guru Sejarah SMA/SMK negeri dan swasta sebagai informan. Informan kunci adalah pemangku kebijakan pada dinas pendidikan dan informan tambahan adalah para guru Sejarah SMA/SMK negeri dan swasta. Teknik pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data digunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2007), meliputi 4 (empat) komponen, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

**Key words:** Nilai-nilai multikulturalisme, implementasi, kurikulum.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keberagaman populasi sekolah, sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap warga negara. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Pembelajaran sejarah tidak dapat terlepas dari keberadaan guru sejarah itu sendiri, sebab dalam rangkaian pembelajaran guru memiliki peran besar, maka wajar jika dari tahun ke tahun pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru (Slamet, 2016). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan,

namun pengemasannya belum memberikan hasil yang cukup signifikan. Sisi lain, proses pembelajaran sejarah sebagai pemahaman dan penyadaran mampu menjadi sumber inspirasi dan pangkal bagi tumbuhkembangnya rasa kebangsaan dan tanggung jawab bagi peserta didik sebagai warga negara. Oleh sebab itu semangat nasionalisme dapat ditanamkan di kalangan generasi muda yang dimulai dari peserta didik. Kondisi demikian mengacu pada pendapat Gazalba (1981) yang menyatakan bahwa tanpa idealisme dan aapirai tentang tanah air dan bangsa, maka penghayatan terhadap negara dan bangsa akan terasa dangkal, apalagi bagi negara-bangsa Indoneia yang plural.

Negara-banga Indonesia penuh dengan keberagaman, baik suku bangsa, agama, budaya, ethni/ras, kewilayahan, dan

sebagainya, maka pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural menjadi sesuatu yang sangat urgen. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) jika tidak dapat berdiri sebagai suatu mata pelajaran, setidaknya dapat “dititipkan” pada mata pelajaran lain seperti: PKn dan Agama. Dengan demikian permasalahan yang muncul dalam kajian ini terkait dengan: 1) ruang lingkup pendidikan multikultural; 2) pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan dalam negara-bangsa yang plural; 3) kebijakan yang diperlukan dalam penerapan pendidikan multikultur dalam institusi pendidikan; dan 4) urgensinya pendidikan berbasis multikulturalisme dalam dunia pendidikan.

### **METODOLOGI**

Jenis penelitian digunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan digunakan desain fenomenologi yang berusaha mengungkapkan kejadian yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga sangat tergantung pada: 1) persepsi; 2) pemahaman; 3) pengertian; dan 4) anggapan-anggapan seseorang (Bungin, 2008). Pelaksanaan penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang dengan objek beberapa SMA/SMK negeri dan swasta. Informan kunci adalah pemangku kebijakan pada dinas pendidikan Kota Semarang, sedangkan informan tambahan adalah para guru Sejarah SMA/SMK di lingkungan Kota Semarang.

Teknik pengumpulan data digunakan: observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data digunakan model interaktif dari Miles dan Huberman meliputi 4 (empat) komponen: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) penarikan simpulan/verifikasi. Adapun untuk menguji

keabsahan data digunakan uji kredibilitas baik melalui triangulasi maupun pengecekan dengan anggota/*membercheck* (Moleong, 2010).

### **PEMBAHASAN**

#### **Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural**

Bank (1993) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan dari anugerah Tuhan. Multikulturalisme adalah paham tentang kultur (budaya) yang beragam, dalam keberagaman kultur itu keniscayaan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim & Sauqi, 2011). Anderen & Cuher (dalam Parekh, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dikemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat yang serba plural, seperti halnya negara-bangsa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realita yang beragam (*plural*) dari latar belakang dan sosial budaya yang melingkupinya.

## **Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Negara-Bangsa Plural**

Mendesain pendidikan multikultural dalam tataran masyarakat yang serba kompleks dan plural, baik dari agama, budaya, suku bangsa, kewilayahan, dan sebagainya, memiliki tantangan yang berat maka perlu disadari bahwa multikultur tidak hanya sebagai sesuatu yang beragam secara besar-besaran. Mahfud (2011) mengemukakan bahwa untuk mencapai sasaran dalam pendidikan multikultural perlu digunakan beberapa pendekatan, yaitu: 1) tidak menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan perekolahan (*chooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal; 2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, hal ini berarti tidak perlu mengaosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik seperti yang telah terjadi beberapa dekade yang lalu; 3) pengembangan kompetensi dalam “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dari orang yang telah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat bahwa upaya untuk mendukung sekolah yang terpijah-piah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural; 4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, pengapdosianya sangat tergantung pada situasi dan kondisi secara proporsional; dan 5) kemungkinan bahwa pendidikan (formal dan non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan, ini akan menjauhkan dari konsep dwi-budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi yang selama ini telah dihapukan.

Kelima pendekatan tersebut harus diselarakan dengan kondisi masyarakat Indonesia, karena masyarakat adalah kumpulan individu dalam kelompok sosial dengan memiliki adat dan istiadat serta budaya tertentu. Kondisi tersebut selanjutnya membuat sebagian menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari ekstensi komunitas. Sisi lain bila kehidupan dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosial, maka yang membentuk individu adalah pendidikan atau masyarakat pendidik (Slamet, 2017).

## **Kebijakan dalam Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Institusi Pendidikan**

Aspek yang menjadi kunci dalam pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap: ras, etnis, budaya, agama, gender, kewilayahan dan sebagainya. Selain adanya penumbuhkembangan kepekaan terhadap perbedaan budaya dari warga sekolah, yang secara struktur memang memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, kebijakan yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan multikultural di sekolah adalah: 1) tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program sekolah formal; 2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Dalam kontek pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan yang memandang peserta didik secara tereostip, tetapi menyadari adanya kesamaan dan

perbedaan di antara para peserta didik dari berbagai kelompok etnik; 3) karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural; 4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, yang akan diadopsi ditentukan oleh sejarah dan situasi kondisi lingkungan sekitar; dan (5) kemungkinan bahwa pendidikan (dalam dan luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kondisi seperti ini kemudian akan menjauhkan dari konsep dwi-budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini berifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan identitas kebudayaan. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal bagi manusia. Kondisi ini juga mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan pengembangan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak.

### **Urgensinya Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dalam Dunia Pendidikan**

Menurut Supardan (2005); dalam mewujudkan pendidikan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum adalah: 1) pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; 2) melalui pelajaran pendidikan berbasis multikultural peserta didik tidak tercerabut dari akar

budayanya; dan 3) penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional.

#### 1) Sarana alternatif pemecahan konflik

Melalui pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi salah satu solusi konflik dan disharmonisasi, khususnya yang sering terjadi di masyarakat yang secara realitas adalah masyarakat plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Spektrum kultur bangsa Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan itu menjadi suatu aset dan bukan sumber perpecahan. Oleh sebab itu, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai azas otonomi pendidikan.

#### 2) Peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya. Era globalisasi seperti saat ini, pertemuan antar budaya menjadi "ancaman" bagi peserta didik. Menyikapi realitas global tersebut, peserta didik hendaknya diberi penyadaran tentang pengetahuan yang beragam, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realita kebudayaan di negeri ini dan luar negeri, peserta didik perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya atau pendidikan multikultural.

#### 3) Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional

Menurut Maksim (2004); pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah: 1) mengubah filosofi

kurikulum dari yang berlaku seragam seperti sekarang ini menjadi filosofi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang dan unit pendidikan; 2) teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi, pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki generasi muda; 3) teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh hanya berdasarkan teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif dalam masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan; 4) proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial; dan 5) evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai tujuan dan konten yang dikembangkan.

Sudah sejak lama para ahli pendidikan dan kurikulum menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan kurikulum, disamping landasan lain seperti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan ekonomi. Bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1936) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Ahli kurikulum Print (dalam Supardan, 2005) menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum, yaitu *curriculum is a construct*

*of that culture*. Kebudayaan merupakan totalitas cara manusia hidup dan pengembangan pola kehidupan sehingga tidak saja menjadi landasan pada kurikulum untuk dikembangkan, tetapi juga menjadi target hasil pengembangan dari kurikulum.

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses kurikulum amat penting, tetapi dalam proses pengembangan sering para pengembang kurang memperhatikan kebudayaan (Slamet dkk., 2017). Dalam realitas, proses pengembangan kurikulum sering diwarnai pengaruh pandangan para pengembang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertimbangan mengenai kebutuhan anak didik dan masyarakat sering ditanggapi dengan dalih adanya perkembangan ilmu pengetahuan, maka kedudukan yang penting dari kebudayaan terabaikan seperti halnya landasan lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendidikan berbasis multikultural adalah pendidikan mengenai pemahaman dan kesadaran akan keberagaman nilai-nilai kebudayaan. Ini berarti keberagaman kebudayaan menjadi materi yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum. Pengertian pendekatan multikultural dalam kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, memanfaatkan kebudayaan sebagai sumber konten dan sebagai titik tolak dari pengembangan kebudayaan, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebanggaan peserta didik yang berdasarkan bhineka tunggal ika, pengembangan perilaku yang etis, dan juga tidak kalah pentingnya dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta

didik sebagai bagian dari *entry-behaviour* sehingga dapat tercipta yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi.

Saran

Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam slogan: *Bhinneka Tunggal Ika*". Oleh karena itu, jika kebudayaan merupakan salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum sebaiknya perlu memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Artinya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum nasional merupakan sesuatu yang seharusnya sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banks. James, 1993. *Multicultural Education: Historical, Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education, 2 (7).
- Bungin. Burhan, 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gazalba. Sidi, 1981. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Mahfud. Choirul, 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum. Ali, 2004. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Miles B. Matthew & Huberman, A. Michael, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohidi. Tjetjep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong J. Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naim. Ngainun dan Sauqi. Achmad, 2011. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parekh. Bhikhu, 2012. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet. 2016. Penerapan Nilai-nilai Multikultural dalam Institusi Pendidikan. *Majalah Pawiyatan*, Vol: XXIII, No. I, Mei 2016.
- Slamet. dkk, 2017. The Implementation of Multicultural Values in The Education Institution. *Journal of Education Development*, Vol: 5, No. I, 2017.
- Slamet, 2017, *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai-nilai Multikultural bagi Guru Sejarah SMA*, Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Supardan. Dadang, 2005. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, dan Global dalam Integrasi Bangsa*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Supriyoko. 2011. *Membangun Indonesia: Menuju Masyarakat Multikultural dalam Persepektif Pendidikan*. Makalah. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.